

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Infeksi cacing, atau yang dikenal sebagai cacingan, merupakan suatu penyakit yang dengan mudah menyebar dan menginfeksi banyak individu di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Lebih dari 1,5 miliar orang, atau sekitar 24% dari populasi global, terinfeksi oleh penyakit ini, dan penyebarannya luas terutama di daerah tropis dan subtropis, seperti di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, dari total penduduk Indonesia sebanyak 195 juta jiwa, sekitar 40% hingga 60% dari mereka yang tinggal di daerah endemik cacing terdampak oleh penyakit cacingan, melibatkan semua kelompok usia. (Arfiana, 2020).

Infeksi cacing yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan parasit akibat sanitasi lingkungan yang kurang baik dan kebiasaan buruk masyarakat. Ketika terjadi pada anak-anak, kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan kemampuan belajar, sementara pada orang dewasa dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi pada penurunan kualitas sumber daya manusia (Wijayanto, 2018).

Berdasarkan hasil pemantauan kasus kecacingan yang dilakukan oleh bidang PPM-PL Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tercatat bahwa prevalensi kecacingan tertinggi terjadi di Kabupaten Tanggamus (87%), Kabupaten Lampung Selatan (86,90%), Kabupaten Lampung Utara (60,80%), dan Bandar Lampung (37,70%). Sejalan dengan itu, target Kementerian Kesehatan adalah mencapai angka kecacingan di bawah 20% (Agustina dkk., 2021).

Menurut penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2021, masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan tingginya prevalensi penyakit kecacingan, mencapai 153 siswa atau siswi (sekitar 73%) di salah satu sekolah dasar di Provinsi Lampung. (Putri & Suharti, 2021).

*Soil Transmitted Helminth* (STH) atau cacing yang proses penularannya

melalui tanah merupakan kelompok cacing yang selama tahap hidupnya memerlukan stadium hidup di dalam tanah untuk berkembang menjadi bentuk infeksi pada manusia. Kelompok cacing ini mencakup beberapa spesies, seperti *Ascaris lumbricoides* (Cacing Gelang), *Trichuris trichiura* (Cacing Cambuk), dan *hookworm* (Cacing Tambang). Tanah yang terkontaminasi oleh telur cacing dapat tersebar luas, terutama di sekitar lingkungan tempat tinggal penduduk yang memiliki kebiasaan membuang tinja sembarangan. Kondisi ini tentu berpengaruh pada kemungkinan penularan yang lebih mudah di kalangan masyarakat (Nursafitri, 2021).

Sayur mentah atau lalapan merupakan jenis sayuran yang sering dikonsumsi bersama nasi dan lauk-pauk, disajikan dalam kondisi mentah atau setengah matang. Beberapa contoh sayur lalapan meliputi kemangi, selada, kubis, sawi, daun bawang, dan seledri. Meskipun terlihat segar dan lezat, di balik kesegaran sayur lalapan terdapat berbagai risiko penyakit yang dapat membahayakan kesehatan tubuh, terutama terkait dengan potensi infeksi parasit.(Yustika dkk., 2022).

Penularan penyakit cacingan melalui konsumsi lalapan dapat terjadi dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, mengingat lalapan merupakan makanan yang sangat umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Tekstur telur cacing yang sangat lengket mempermudah telur cacing untuk menempel pada sayuran. Apabila sayuran yang terkontaminasi ini dikonsumsi oleh manusia, telur cacing dapat berkembang menjadi bentuk dewasa dan menetap di dalam tubuh sebagai parasit, sehingga dapat menimbulkan penyakit (Yustika dkk, 2022).

Sawi (*Brassica juncea*) kerap digunakan sebagai bahan campuran dalam berbagai masakan seperti bakso, mie ayam, dan nasi goreng. Sayuran ini seringkali dikonsumsi dengan proses memasak yang relatif singkat dan pada suhu yang tidak mencukupi untuk membunuh telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Penting untuk berhati-hati terutama jika pengelolaan makanan kurang optimal, karena masih ada kemungkinan terdapat telur cacing dalam sayuran tersebut. Proses pematangan telur *Ascaris lumbricoides* akan mengakibatkan kematian pada suhu di atas 80°C, sementara telur *Trichuris trichiura* akan mati pada suhu antara 40 hingga 80°C (Setyowatiningsih dkk.,

2023).

Penyebab munculnya parasit pada sayuran, termasuk sawi, dapat berasal dari penggunaan pupuk kandang sebagai media penyubur tanah. Parasit yang terdapat dalam kotoran hewan yang menjadi bahan dasar pupuk kandang dapat dengan mudah masuk ke dalam tanah yang menempel pada sayuran tersebut. Sawi, sebagai salah satu jenis sayuran yang bersentuhan langsung dengan tanah, memiliki kemungkinan besar untuk terkontaminasi oleh parasit tersebut. (Yustika dkk., 2022).

Hal ini mendapat dukungan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Khairunissa & Juli Ratnawati, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa sayuran dengan persentase kontaminasi parasit tertinggi adalah selada dan sawi, masing-masing sebanyak 5 jenis sayuran (10%), sedangkan sayuran dengan persentase terendah termasuk daun bawang, kol, dan bayam, masing-masing sebanyak 1 jenis sayuran (2%). Penelitian ini difokuskan pada telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* karena keduanya merupakan jenis cacing yang sering ditemukan pada sayuran dan dapat menginfeksi manusia. Infeksi cacing ini dapat terjadi karena kurangnya praktik kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan sebelum makan, mengonsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis, serta terkontaminasi saat sayuran dijual di pasar (Kamil, 2019).

Hasil survei di Pasar Tugu, Bandar Lampung, khususnya di Jalan Hayam Wuruk, Kecamatan Kedamaian, menunjukkan bahwa penjual sayuran sawi di pasar tersebut biasanya menata dagangannya dengan meletakkan terpal, disajikan tanpa pembungkusan, dan kondisi lingkungan pasar yang cenderung becek. Keadaan ini dapat memudahkan sayuran untuk terkontaminasi telur cacing yang berasal dari kotoran tanah di area penataan sayuran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada sayuran sawi (*Brassica juncea*) di Pasar Tugu, Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat cemaran

Nematoda Usus *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada sayuran sawi (*Brassica juncea*) di Pasar Tugu Bandar Lampung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui adanya cemaran telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada Sayuran Sawi (*Brassica juncea*) yang dijual di Pasar Tugu Bandar Lampung

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persentase cemaran telur nematoda pada Sayuran Sawi (*Brassica juncea*) yang dijual di Pasar Tugu Bandar Lampung
- b. Diketahui persentase telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada Sayuran Sawi (*Brassica juncea*) yang dijual di Pasar Tugu Bandar Lampung

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberi informasi ilmiah khususnya tentang pemeriksaan Telur Nematoda Usus (*Ascaris lumbricoides*) dan (*Trichuris trichiura*) pada Sayuran Sawi (*Brassica juncea*) di Pasar Tugu Bandar Lampung.

#### 2. Manfaat Aplikatif

##### a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada pedagang sayuran agar melakukan pencegahan sebelum dikonsumsi serta masyarakat yang membeli sayuran terutama sawi yang sering dikonsumsi setengah matang atau mentah untuk pentingnya mengetahui kebersihan sayuran sebelum dikonsumsi.

##### b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti dalam identifikasi dan Karya Tulis Ilmiah di bidang Parasitologi khususnya tentang pemeriksaan Nematoda Usus spesies *Ascaris lumbricoides* dan

*Trichuris trichiura* pada sayuran sawi yang dijual di Pasar Tugu Bandar Lampung.

### **E. Ruang Lingkup**

Bidang kajian penelitian ini ialah Parasitologi dengan jenis penelitian deskriptif. Variabel bebas yaitu Sayuran Sawi (*Brassica juncea*) dan variabel terikatnya adalah telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, dari populasi 12 pedagang dan diambil 24 sampel dari total seluruh pedagang di Pasar Tugu Bandar Lampung. Pemeriksaan menggunakan metode flotasi yang dilakukan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang pada bulan Juli – Agustus 2024. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif untuk menggambarkan persentase pada sampel sawi yang ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helminth*.